
Social Vulnerability in the Perspective of Hadith: A Thematic Study of Prophetic Teachings on Social Stability

Muzamil¹, Amir Mahmud²

¹ STAI Taswirul Afkar

² Universitas Yudharta; Indonesia

correspondence *, Muzamil@staitaswirulafkar.ac.id, amir.mahmud@yudharta.ac.id

Submitted:

Revised: 2026/04/01;

Accepted: 2026/05/21;

Published: 2026/06/03

Abstract

Social vulnerability has become an increasingly complex phenomenon in contemporary society, characterized by poverty, social inequality, conflict, and the weakening of social solidarity. This study aims to examine the concept of social vulnerability from the perspective of hadith and to explore how prophetic teachings contribute to strengthening social stability. The research employs a library research method with a thematic hadith (maudhu'i) approach. Data were collected from classical hadith collections as primary sources and supported by scholarly literature related to Islamic social ethics and social vulnerability. The collected hadith were analyzed through contextual analysis by considering their historical background and ethical implications. The findings show that prophetic teachings emphasize social solidarity, empathy, and communal responsibility as essential foundations for a stable society. Hadiths also highlight the importance of protecting vulnerable groups such as the poor, orphans, neighbors, and socially marginalized individuals. These teachings reflect broader ethical principles including social justice, economic fairness, and collective moral responsibility. The study concludes that prophetic ethics provides a normative framework that can contribute to addressing social vulnerability and promoting social stability in contemporary Muslim societies.

Keywords

Hadith Studies, Social Vulnerability, Prophetic Ethics, Social Solidarity, Social Stability



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Dalam dekade terakhir, fenomena kerawanan sosial menjadi semakin nyata dan kompleks di seluruh dunia. Kerawanan sosial muncul bukan hanya sebagai akibat dari faktor ekonomi semata, melainkan juga dipengaruhi oleh dinamika politik, konflik, ketidaksetaraan, dan melemahnya solidaritas dalam masyarakat modern. Kemiskinan masih menjadi masalah besar di seluruh penjuru dunia. Menurut laporan PBB dan UNDP, lebih dari 1,1 miliar orang hidup dalam kemiskinan akut—artinya mereka mengalami keterbatasan parah dalam akses terhadap kebutuhan dasar seperti pangan, pendidikan, dan layanan kesehatan. Sekitar 40% dari mereka tinggal di negara-negara yang sedang

mengalami konflik atau rentan terhadap kekerasan dan instabilitas, seperti banyak negara di Afrika dan Asia Selatan¹.

Sementara itu, data organisasi statistik global menunjukkan bahwa meskipun ada tren penurunan kemiskinan ekstrem di beberapa negara, masih diproyeksikan bahwa pada 2030 sekitar 590 juta orang akan tetap hidup di bawah garis kemiskinan ekstrem (kurang dari US\$2,15 per hari) jika tren saat ini terus berlanjut. Di tingkat lokal, misalnya di Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa pada Maret 2025 ada sekitar 23,85 juta orang miskin, setara sekitar 8,47% dari populasi nasional. Meskipun angkanya sedikit menurun dibanding periode sebelumnya, masih terdapat tantangan signifikan dalam menangkap kemiskinan multidimensi yang sesungguhnya karena metode pengukuran yang belum mencakup semua dimensi kerawanan sosial.²

Dalam konteks global, lebih dari 2,8 miliar orang menjalani kehidupan di bawah pendapatan harian yang sangat rentan, menunjukkan bahwa hampir setengah dari populasi dunia berada dalam kondisi yang sangat mudah terdorong kembali ke kemiskinan bahkan hanya karena satu guncangan ekonomi kecil sekalipun.³ Di beberapa negara maju sekalipun, fenomena ini terlihat nyata. Sebagai contoh, di Prancis angka kemiskinan dan kesenjangan mencapai level tertinggi dalam 30 tahun terakhir, dengan hampir 9,8 juta orang hidup di bawah ambang kemiskinan dan ketimpangan pendapatan semakin meningkat antara kelompok kaya dan miskin.

Konflik sosial merupakan salah satu faktor utama yang memperburuk kerawanan sosial. Konflik tidak hanya memicu kekerasan, tetapi juga menghambat pembangunan ekonomi, memperburuk kemiskinan, dan menyebabkan dislokasi penduduk secara massal. Laporan Bank Dunia dan Organisasi Internasional menunjukkan bahwa dalam banyak negara yang rentan konflik, ekonomi mereka justru mengalami kemunduran; pendapatan per kapita di negara-negara tersebut cenderung menurun sekitar 1,8% per tahun sejak pandemi COVID-19, sementara negara lain mengalami pertumbuhan.⁴

Selain itu, data menunjukkan bahwa jumlah kematian akibat konflik global meningkat drastis, dan negara-negara yang berkonflik kini menanggung beban terbesar dari kemiskinan ekstrem. Konflik yang berkepanjangan seperti di beberapa wilayah Afrika, Timur Tengah, dan beberapa negara baru muncul konflik, memperlihatkan bahwa ketidakstabilan sosial berkorelasi langsung dengan kerawanan ekonomi dan rendahnya

¹<https://apnews.com/article/global-poverty-conflict-children-africa-asia-un-6368254d305025d69925a86b75aeb6f6> diakses pada 8 Mei 2026.

² <https://nasional.kontan.co.id/news/lembaga-ini-sebut-14-juta-warga-miskin-multidimensi-tak-masuk-data-bps?utm> diakses pada 8 Mei 2026.

³<https://unu.edu/press-release/new-un-report-warns-global-social-crisis-driven-insecurity-inequality-and-distrust?utm> diakses pada 8 Mei 2026.

⁴<https://apnews.com/article/world-bank-development-conflict-gdp-57c1f24ea6ca753e64870a7f882038d5> diakses pada 8 Mei 2026.

kualitas hidup.⁵

Salah satu dimensi penting dari kerawanan sosial modern adalah melemahnya solidaritas sosial dan kepercayaan publik, baik antar individu maupun terhadap institusi publik. Laporan World Social Report 2025 menemukan bahwa lebih dari setengah populasi global memiliki sedikit atau bahkan tidak memiliki kepercayaan terhadap pemerintah atau lembaga publik, yang merupakan indikator penting dari menurunnya rasa saling percaya dan kohesi sosial dalam masyarakat. Penurunan solidaritas ini juga diperburuk oleh meningkatnya ketidakamanan pekerjaan, ketidakpastian ekonomi, dan polarisasi sosial, di mana ketidakpercayaan membuat warga lebih sulit bekerja sama dalam upaya kolektif memperbaiki kondisi sosial mereka.⁶

Islam dianggap tidak terbatas pada praktik ibadah ritual semata, melainkan menyediakan kerangka etika sosial yang menyelimuti seluruh aspek kehidupan berkelompok, termasuk keadilan sosial, hak asasi manusia, dan tanggung jawab sosial. Pandangan ini didorong oleh gagasan bahwa manusia adalah khalifah di muka bumi, yang menanggung amanah sosial untuk menjaga kesejahteraan komunitas (masalah) dan meminimalkan ketidakadilan struktural. Berbagai kajian menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip Islam menekankan keadilan, martabat manusia, serta distribusi kekayaan yang lebih adil sebagai bagian dari etika sosial yang menyatu dengan praktik ekonomi dan hukum sosial.⁷

Selain itu, literatur tentang hubungan antara etika Islam dan tanggung jawab sosial menunjukkan bahwa pendidikan Islam dapat membentuk individu yang berkontribusi pada konstruksi masyarakat yang lebih adil dan peduli terhadap sesama (social justice, environmental ethics, digital ethics) melalui pembelajaran berkarakter dan pemberdayaan komunitas.⁸ Secara praktis, kerangka etika Islam mendorong transparansi, kejujuran, dan akuntabilitas dalam interaksi sosial dan ekonomi, sehingga membentuk budaya organisasi dan komunitas yang lebih adil dan inklusif.⁹

⁵<https://www.theguardian.com/business/2025/jun/27/rising-poverty-in-conflict-zones-causes-a-billion-people-to-go-hungry?utm> diakses pada 8 Mei 2026.

⁶<https://unu.edu/press-release/new-un-report-warns-global-social-crisis-driven-insecurity-inequality-and-distrust?utm> diakses pada 8 Mei 2026.

⁷ Abdulrazaq S Ibrahim and Tawa S Tijjani, "The Ethical Compass of Islamic Corporate Social Responsibility: A Path to Sustainable Impact," 2024, <https://doi.org/10.5772/intechopen.1005405>; Walid Mansour, Khoutem B Jedidia, and Jihed Majdoub, "How Ethical Is Islamic Banking in the Light of the Objectives of Islamic Law?," *Journal of Religious Ethics* 43, no. 1 (2015): 51–77, <https://doi.org/10.1111/jore.12086>.

⁸ Molina Ibrahim et al., "Addressing Contemporary Ethical and Moral Issues Through Islamic Education," *Jois* 1, no. 1 (2024): 36–51, <https://doi.org/10.35335/kbbzar83>.

⁹ Sugianto Sugianto and Nurlaila Harapan, "The Integration of Disclosure of Islamic Social Reporting (ISR) in Islamic Bank Financial Statements," *SHS Web of Conferences* 36 (2017): 11, <https://doi.org/10.1051/shsconf/20173600011>; Chaudhry Ghafran and Sofia Yasmin, "Ethical Governance: Insight From the Islamic Perspective and an Empirical Enquiry," *Journal of Business Ethics* 167, no. 3 (2019):

kolektif Sistem etika Islam menawarkan landasan bagi kebijakan publik dan tindakan kolektif yang berorientasi pada kesejahteraan umum, bukan semata-mata kepentingan individu atau golongan. Hakikat ini tercermin dalam konsep maqāṣid al-sharī'a (tujuan syariah) yang menekankan kemaslahatan, keadilan, dan kesejahteraan sosial sebagai tujuan utama hukum Islam, sehingga kebijakan ekonomi, keuangan mikro, dan program sosial dapat diarahkan untuk mengurangi ketidaksetaraan dan meningkatkan resilience komunitas.¹⁰ Penekanan pada tata kelola yang adil dan analisis etis terhadap praktik ekonomi juga muncul dalam kajian tentang peran Islamic social finance, zakat, dan institusi keuangan syariah sebagai instrumen redistribusi kekayaan dan stabilisasi sosial ekonomi.¹¹ Lebih lanjut, literatur mengenai etika komunikasi, governance, dan CSR dalam konteks Islam menunjukkan bahwa komitmen pada keadilan sosial dan kesejahteraan publik dapat terintegrasi secara praktis melalui kebijakan publik, praktik bisnis yang etis, dan pelaporan sosial berbasis identitas etika Islam.¹²

Islam mendorong solidaritas sosial dan kohesi komunitas sebagai respons terhadap kerentanan sosial, dengan mekanisme seperti zakat, sedekah, dan kerja sama komunitas yang memperkuat modal sosial (bonding, bridging, linking) dan membantu komunitas bangkit dari krisis. Beragam studi menyoroti pentingnya kohesi sosial dan modal sosial sebagai penyangga terhadap kemiskinan, ketidaksetaraan, dan dampak krisis, serta peran pendidikan Islam dalam membentuk nilai-nilai solidaritas dan tanggung jawab sosial pada generasi muda.¹³ Selain itu, literatur tentang kerja sama antara nilai-nilai Islam dengan praktik sosial modern menegaskan bahwa etika Islam dapat menjadi fondasi yang mendukung kebijakan inklusif, tata kelola yang berkeadilan, serta interaksi antarkelompok yang harmonis dalam konteks pluralistik.¹⁴ Secara ringkas,

513–33, <https://doi.org/10.1007/s10551-019-04170-3>.

¹⁰ Carol Tilt and Nurliana M Rahin, "Building a Holistic Conceptual Framework of Corporate Social Reporting From an Islamic Perspective," *Asian Journal of Accounting Perspectives* 8, no. 1 (2015): 46–67, <https://doi.org/10.22452/ajap.vol8no1.4>; Ghafran and Yasmin, "Ethical Governance: Insight From the Islamic Perspective and an Empirical Enquiry."

¹¹ Magda I A Mohsin, "MITIGATING INFLATION VIA ISLAMIC FINANCE & ISLAMIC SOCIAL FINANCE," *I-IECONS*, 2023, 765–77, <https://doi.org/10.33102/iecons.v10i1.91>.

¹² Muhammad Najmuddin and Kamaluddin Tajibu, "Avoiding Fitnah: A Review of Islamic Communication Ethics," *Palakka Media and Islamic Communication* 4, no. 1 (2023): 15–24, <https://doi.org/10.30863/palakka.v4i1.5081>.

¹³ Thursica K Levi, "Incremental Transformations: Education for Resiliency in Post-War Sri Lanka," *Education Sciences* 9, no. 1 (2019): 11, <https://doi.org/10.3390/educsci9010011>; Abbas Sofwan Matlail Fajar, "Perspektif Ibnu Khaldun Tentang Perubahan Sosial," *SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-I* 6, no. 1 (2019): 1–12, <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i1.10460>.

¹⁴ Halim Rane et al., "Islam in Australia: A National Survey of Muslim Australian Citizens and Permanent Residents," *Religions* 11, no. 8 (2020): 419, <https://doi.org/10.3390/rel11080419>; Darwish Almoaharby, "The Current World Business Meltdown: Islamic Religion as a Regulator," *Humanomics* 27, no. 2

Islam tidak hanya mendorong praktik spiritual, tetapi juga menyiapkan kerangka etika sosial yang menguatkan solidaritas, keadilan, dan kesejahteraan bersama melalui pendidikan, kebijakan publik, dan budaya organisasi yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Hadis Nabi tidak hanya berfungsi sebagai penjelas dan penguat ajaran Al-Qur'an, tetapi juga memuat pedoman praktis tentang bagaimana manusia membangun hubungan sosial yang harmonis dalam kehidupan sehari-hari, sehingga nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, tolong-menolong, dan penghormatan terhadap sesama memiliki dimensi sosial yang kuat.¹⁵ Dalam konteks pendidikan dan pembentukan karakter, hadis berperan sebagai sumber normatif yang membentuk etika bermasyarakat, dengan penekanan pada menjaga hubungan tetangga, menghormati orang lain, menepati janji, serta menghindari ghibah, fitnah, dan permusuhan, yang mendorong perilaku sosial bertanggung jawab dan saling menghargai.¹⁶ Secara praktis, pemahaman atas hadis dapat menjadi rujukan etis untuk membangun budaya organisasi yang adil dan inklusif dalam masyarakat pluralistik, sebagaimana digambarkan dalam literatur yang membahas peran hadis dalam etika sosial dan sosialitas umat Islam.¹⁷

Internalisasi nilai-nilai hadis, seperti empati, solidaritas, keadilan, dan persaudaraan, berkontribusi pada pembentukan harmoni sosial ketika dihayati secara kolektif, sehingga kehidupan bermasyarakat dapat dibangun atas dasar kepercayaan dan kerja sama.¹⁸ Hadis tidak hanya dipandang sebagai teks keagamaan, tetapi juga sebagai sumber inspirasi untuk membentuk tatanan sosial yang damai dan inklusif, terutama jika

(2011): 97–108, <https://doi.org/10.1108/08288661111135108>; Ina Mutmainah and Annisa Apriliantika, "The Mediating Effect of Islamic Ethical Identity Disclosure on Financial Performance," *Asian Journal of Islamic Management (Ajim)*, 2023, 69–82, <https://doi.org/10.20885/ajim.vol5.iss1.art5>.

¹⁵ Halimatun Sakdiah, "Pendidikan Sosial Dan Lingkungan Dalam Perspektif Hadis: Implikasinya Terhadap Penguatan Persatuan Masyarakat," *Edu Society Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 3 (2025): 1251–62, <https://doi.org/10.56832/edu.v5i3.2361>; Andi T Djufri, "ETIKA DAN AKHLAK DALAM HADIS (Kajian Tematik Untuk Generasi Milenial)," *Jurnal Andi Djemma Jurnal Pendidikan* 8, no. 2 (2025): 144–50, <https://doi.org/10.35914/jad.v8i2.3091>; Hasbi A Nasution, "Pendekatan Multidisipliner Dalam Studi Hadis Dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Ekonomi Syariah Modern," *Riggs Journal of Artificial Intelligence and Digital Business* 4, no. 4 (2026): 11132–40, <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.5039>.

¹⁶ Gita Ananda, "Etika Bermedia Sosial Dalam Perspektif Pendidikan Islam: Analisis Literatur Qur'an, Hadis, Dan Pemikiran Ulama," *Qouba Jurnal Pendidikan* 2, no. 2 (2025): 434–40, <https://doi.org/10.61104/qb.v2i2.594>; Angga Febrian, Uswatun Hasanah, and Almunadi, "Larangan Tajassus Dalam Perspektif Hadis," *Syntax Literate Jurnal Ilmiah Indonesia* 9, no. 12 (2024): 7467–75, <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i12.52261>.

¹⁷ Nurjanah Nurjanah, Darmawanita Darmawanita, and Masronia Masronia, "Etika Bermedia Sosial Dalam Islam: Panduan Sikap Muslim Di Dunia Digital," *Joecy Journal* 4, no. 2 (2024): 24–30, <https://doi.org/10.31004/joecy.v4i2.127>; Afton Z Adnan, "Etika Kerja Sama Usaha Perspektif Hadis Nabi SAW: Studi Kualitatif Terhadap Praktik Bagi Hasil Dalam Ekonomi Syariah Kontemporer," *Al Yasini Jurnal Keislaman Sosial Hukum Dan Pendidikan* 11, no. 01 (2026): 63, <https://doi.org/10.55102/alyasini.v11i01.7217>.

¹⁸ Suhardiman Sunusi, "Pedoman Hidup Islam Dalam Bermasyarakat Dan Berbangsa," *Didaktik Jurnal Ilmiah PGSD Stkip Subang* 12, no. 02 (2026): 20–24, <https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i02.11411>.

pemahaman serta pengamalan hadis dilakukan secara kontekstual agar relevan dengan tantangan sosial zaman now.¹⁹ Dalam kerangka ini, integrasi nilai-nilai hadis ke dalam pendidikan, literasi digital, dan praktik komunitas dapat memperkuat moderasi, etika komunikasi, serta tata kelola sosial secara keseluruhan.²⁰

Nilai-nilai hadis terkait kejujuran, amanah, keadilan, dan tanggung jawab sosial menjadi landasan bagi praktik bermasyarakat yang adil dan berkelanjutan, termasuk dalam konteks ekonomi dan media sosial. Upaya revitalisasi hadis untuk memperkuat akhlak di dunia digital, etika bermedia sosial, serta praktik bagi hasil dan kewirausahaan syariah menunjukkan bagaimana sumber hadis dan prinsip maqāṣid al-sharī'ah dapat diaplikasikan untuk membangun tatanan sosial yang damai, inklusif, dan bertanggung jawab secara ekonomi maupun sosial.²¹ Selain itu, kajian tentang etika komunikasi Islam menekankan pentingnya tabayyun, amanah, menjaga lisan, serta menghindari ghibah dan fitnah sebagai bagian dari budaya komunikasi yang etis di era digital.²²

Secara keseluruhan, hadis berfungsi sebagai dasar normatif yang mengarahkan umat Islam pada perilaku sosial yang bertanggung jawab dan saling menghargai, serta sebagai sumber inspirasi untuk membentuk masyarakat yang harmonis dan berkeadaban di berbagai zaman.

Berbagai studi menegaskan bahwa Islam tidak hanya sebagai kerangka ritual, melainkan sistem etika sosial yang kuat yang membentuk perilaku bermasyarakat, keadilan sosial, dan tanggung jawab sosial. Literatur mengenai pendidikan Islam menyoroti bagaimana etika Islam, maqāṣid syarī'ah, dan prinsip keadilan (al-'adl) menjadi landasan kebijakan pendidikan, kurikulum, dan praktik institusional yang

¹⁹ Neneng Maulayati, Muhammad Alif, and Repa H Lisalam, "Hadis Tentang Akhlak Dan Kebajikan: Sebuah Analisis Etnografi Menggunakan Metode Spradley," *Al-Muhith Jurnal Ilmu Qur'an Dan Hadits* 4, no. 2 (2025): 416, <https://doi.org/10.35931/am.v4i2.5442>.

²⁰ Muhammad Ikhwan, "Model Kepemimpinan Yang Diharapkan Oleh Rakyat Menurut Al-Quran Dan Sunah Nabi Di Kabupaten Rokan Hulu," *Qayid Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2025): 434–40, <https://doi.org/10.61104/qd.v1i2.716>; Lilia U Amalia, Benny Alidasril, and Ellya Roza, "Transformasi Sosial Madinah Sebagai Pusat Peradaban Islam Awal: Kajian Historis Terhadap Fondasi Masyarakat Islam," *J.Alz* 3, no. 3 (2025): 1583–95, <https://doi.org/10.61104/alz.v3i3.1322>.

²¹ Tri Yugo and Dedih Surana, "Ihsan Dalam Tinjauan Aksiologi Filsafat Islam," *Tamadduna*, 2024, 1–20, <https://doi.org/10.29313/tamadduna.v1i2.4833>; Mesi Rawanita and Warul Walidin, "Kebenaran Pragmatik Dalam Perspektif Islam: Analisis Aksiologik Terhadap Nilai Dan Etika Kehidupan Sosial," *Bidayah Studi Ilmu-Ilmu Keislaman* 15, no. 1 (2025): 134–47, <https://doi.org/10.47498/bidayah.v15i1.3735>; Siti Nur'ain and Surya Sukti, "Pemikiran Al-Ghazali Dan Al-Qardhawi Tentang Etika Bisnis Dalam Islam," *Mutlaqah Jurnal Kajian Ekonomi Syariah* 5, no. 2 (2025): 59–67, <https://doi.org/10.30743/mutlaqah.v5i2.10572>.

²² Ade R Cemara, Radif K Rusli, and Helmia T Adri, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Satit Phatnawitya School," *Karimahtauhid* 4, no. 1 (2025): 821–45, <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v4i1.17203>; Nor Latifah, "Dari Lisan Ke Akhlak : Revitalisasi Hadits Nabi SAW Mengubah Cara Kita Berinteraksi Dalam Berkomunikasi Digital," *Indonesian Journal of Education* 2, no. 3 (2025): 65–69, <https://doi.org/10.71417/ije.v2i3.1333>.

mendorong solidaritas, akuntabilitas, serta perlindungan terhadap kelompok rentan.²³ Selain itu, kajian tentang CSR, etika bisnis, dan governance Islam menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti amanah, kejujuran, dan keadilan dapat diintegrasikan ke dalam praktik organisasi, pelaporan sosial, dan kebijakan publik untuk memperkuat keharmonisan sosial dan keadilan sosial secara lebih luas.²⁴ Secara umum, literatur menunjukkan konsensus bahwa etika sosial Islam mendasari pengembangan kebijakan publik dan praktik ekonomi yang berorientasi pada kesejahteraan bersama, bukan hanya kepentingan individu atau kelompok tertentu.²⁵

Studi mengenai hadis menekankan peran hadis sebagai sumber normatif yang membentuk etika bermasyarakat, dengan fokus pada nilai-nilai seperti kejujuran, tolong-menolong, kasih sayang, dan penghormatan terhadap sesama. Hadis dipandang sebagai pedoman praktis untuk membangun hubungan sosial yang harmonis, menjaga tetangga, menepati janji, serta menghindari ghibah, fitnah, dan permusuhan, sehingga mengarahkan komunitas menuju perilaku sosial yang bertanggung jawab dan inklusif.²⁶ Lebih lanjut, kajian yang menelaah Ihsan (kebaikan mutlak) dan maqāṣid al-sharī'ah menunjukkan bagaimana nilai-nilai hadis dapat diimplementasikan pada tatanan sosial yang damai dan adil, termasuk dalam konteks ekonomi syariah, etika komunikasi, dan praktik-praktik digital kontemporer.²⁷

Meskipun ada sejumlah kajian yang membahas solidaritas, keadilan, dan kohesi sosial dalam kerangka hadis, terdapat keterbatasan yang jelas dalam literatur yang secara spesifik mengaitkan hadis dengan konsep kerentanan sosial (social vulnerability), terutama di konteks regional seperti Asia Tenggara, Timur Tengah, atau komunitas Muslim di negara-negara berkembang. Beberapa studi menyentuh aspek dampak krisis, empati terhadap kelompok rentan, atau peran etika Islam dalam respons sosial, tetapi belum ada kerangka konseptual yang mapan yang mengintegrasikan hadis dengan variabel-variabel kerentanan seperti kemiskinan, paparan bencana, kerentanan gender, akses layanan publik, dan exposure terhadap risiko sosial lainnya dalam satu model analitik yang komprehensif.²⁸ Oleh karena itu, research gap utama adalah kebutuhan

²³ Djufri, "ETIKA DAN AKHLAK DALAM HADIS (Kajian Tematik Untuk Generasi Milenial)."

²⁴ Rusdiana Rusdiana, "Konsep Kewirausahaan Syariah: Analisis Teoritis Perspektif Ekonomi Islam," *Febi* 6, no. 02 (2025), <https://doi.org/10.58791/febi.v6i02.517>.

²⁵ Jawade Hafidz et al., "Contemporary Legal Accountability Reform in Public Procurement: A Framework Integrating Ethical Norms and Anti-Corruption Mechanisms," *Milrev Metro Islamic Law Review* 4, no. 1 (2025): 517–38, <https://doi.org/10.32332/milrev.v4i1.10664>.

²⁶ Adnan, "Etika Kerja Sama Usaha Perspektif Hadis Nabi SAW: Studi Kualitatif Terhadap Praktik Bagi Hasil Dalam Ekonomi Syariah Kontemporer."

²⁷ Latifah, "Dari Lisan Ke Akhlak : Revitalisasi Hadits Nabi SAW Mengubah Cara Kita Berinteraksi Dalam Berkomunikasi Digital."

²⁸ Hani Sholihah, "Islamic Ecofeminism and the Future of Social Justice," *Ijtimaiyya Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 18, no. 2 (2025): 245–72, <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v18i2.28984>.

untuk: (1) membangun kerangka teoretis yang menghubungkan hadis secara eksplisit dengan konsep social vulnerability, (2) mengembangkan ukuran multidimensional yang mengukur bagaimana nilai-nilai hadis berkontribusi memitigasi atau memperburuk kerentanan sosial, dan (3) melakukan kajian lintas budaya untuk melihat apakah mekanisme perlindungan sosial berbasis hadis berfungsi secara konsisten di berbagai konteks sosio-ekonomi dan budaya. Penemuan semacam ini penting untuk merancang intervensi kebijakan yang lebih responsif terhadap kelompok rentan dalam masyarakat Muslim modern, sekaligus menjaga keseimbangan antara prinsip-prinsip maqāṣid dan dinamika sosial kontemporer.²⁹

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep kerentanan sosial (*social vulnerability*) dalam perspektif hadis Nabi melalui pendekatan studi tematik terhadap berbagai riwayat yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi nilai-nilai dan prinsip-prinsip sosial yang terkandung dalam hadis Nabi yang berkaitan dengan perlindungan terhadap kelompok rentan, penguatan solidaritas sosial, serta pencegahan konflik yang dapat mengganggu stabilitas masyarakat.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis kontribusi ajaran hadis dalam membangun stabilitas sosial melalui internalisasi nilai-nilai etika sosial seperti empati, keadilan, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap kesejahteraan bersama. Melalui pendekatan tematik terhadap hadis, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap relevansi ajaran Nabi dalam merespons berbagai bentuk kerentanan sosial yang muncul dalam kehidupan masyarakat modern. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya khazanah kajian hadis dalam ranah sosial, tetapi juga memberikan kerangka konseptual bagi pengembangan wacana stabilitas sosial yang berakar pada nilai-nilai profetik.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data yang bersumber dari berbagai literatur tertulis yang relevan dengan topik kajian. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari kitab-kitab hadis, karya ulama klasik dan kontemporer, serta literatur akademik yang membahas konsep kerentanan sosial dan stabilitas masyarakat dalam perspektif Islam. Melalui pendekatan kepustakaan, peneliti menelaah teks-teks hadis secara sistematis untuk memahami makna, konteks, serta nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya.

²⁹ ARRINDA L AYZZARO, "Comparative Analysis of Islamic Ethical Principles and International Humanitarian Norms in Modern Contexts," *Imtiyaz Jurnal Ilmu Keislaman* 9, no. 4 (2025): 823–39, <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v9i4.2728>.

Metode ini memungkinkan peneliti melakukan analisis mendalam terhadap sumber-sumber otoritatif yang berkaitan dengan tema penelitian.³⁰

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan hadis tematik (*maudhu'i*), yaitu metode yang menghimpun berbagai hadis yang berkaitan dengan satu tema tertentu untuk kemudian dianalisis secara komprehensif. Melalui pendekatan ini, hadis-hadis yang berkaitan dengan kerentanan sosial, solidaritas masyarakat, serta prinsip-prinsip stabilitas sosial dikumpulkan dari berbagai kitab hadis, kemudian diklasifikasikan dan dianalisis berdasarkan tema yang relevan.³¹ Sumber data primer berupa kitab hadis yang diakui otoritasnya mencakup riwayat-riwayat tentang hubungan sosial dan etika bermasyarakat, sedangkan sumber data sekunder meliputi buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah mengenai kajian hadis dan kerentanan sosial.³²

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer meliputi kitab-kitab hadis yang diakui otoritasnya dalam tradisi keilmuan Islam dan peneliti menggunakan kitab hadis yang tersedia dalam website islamweb.net. Sementara itu, sumber data sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah yang membahas kajian hadis, pemikiran sosial Islam, serta teori-teori mengenai kerentanan sosial dan stabilitas masyarakat.³³

Tabel Tahap penghimpunan Hadis

1	Tahap Pengehimpunan Hadis	Langkah Konkret	Keterangan
2	Penentuan Tema Penelitian	Menetapkan tema utama yaitu kerentanan sosial, solidaritas masyarakat, dan stabilitas sosial dalam perspektif hadis	Tema diturunkan dari fokus penelitian tentang social vulnerability dalam ajaran Nabi
3	Identifikasi Kata Kunci	Menentukan kata kunci yang relevan seperti: fakir miskin, yatim, tetangga, ukhuwah, tolong-	Kata kunci digunakan untuk mempermudah penelusuran hadis dalam

³⁰ Mamluatur Rahmah, "The Double Movement Method From the Perspective of Fazlur Rahman (A Study of Misogynistic Hadiths and Their Implications)," *Setara Jurnal Studi Gender Dan Anak* 7, no. 01 (2025): 99–123, <https://doi.org/10.32332/jsga.v7i01.9960>.

³¹ Dicky Setiady and Romlah A Askar, "Reconceptualizing Islamic Student Well-Being Through Tarbawi Hadith: A Thematic Library-Based Analysis," *Al-Adabiyah Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 3 (2025): 280–92, <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v6i3.1137>.

³² Ani Oktarina and Muhammad A Suryadilaga, "Pendidikan Seks Usia Dini Dalam Kajian Hadis," *Riwayah Jurnal Studi Hadis* 6, no. 2 (2020): 361, <https://doi.org/10.21043/riwayah.v6i2.7615>.

³³ Lailiyatun Nafisah, "Jejak Penulisan Hadis Di Mesir Abad Ke 2-3 H (Kajian Terhadap Kitab Musnad at- Thahawi)," *Tahdis Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 12, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.24252/tahdis.v12i2.23077>.

		menolong, keadilan, sedekah, rahmah, dan amanah	kitab-kitab hadis
4	Penelusuran Hadis dalam Kitab Induk	Mencari hadis dalam kitab hadis utama seperti Kutub al-Sittah serta kitab tematik lainnya	Penelusuran dapat menggunakan indeks hadis atau perangkat digital hadis
5	Pengumpulan Hadis yang Relevan	Menghimpun hadis-hadis yang berkaitan langsung dengan tema kerentanan sosial, solidaritas, dan stabilitas masyarakat	Hadis dikumpulkan tanpa membatasi pada satu kitab agar memperoleh cakupan yang komprehensif
6	Verifikasi dan Seleksi Hadis	Menyeleksi hadis berdasarkan relevansi tema dan mempertimbangkan kualitas sanad serta penerimaan ulama	Tahap ini penting untuk menjaga validitas sumber data penelitian
7	Klasifikasi Tematik Hadis	Mengelompokkan hadis ke dalam subtema seperti perlindungan kelompok rentan, solidaritas sosial, dan pencegahan konflik sosial	Klasifikasi membantu analisis tematik yang sistematis
8	Analisis Kontekstual Hadis	Mengkaji makna hadis dengan mempertimbangkan konteks sosial, historis, dan nilai etika yang terkandung	Analisis dilakukan dengan merujuk pada kitab syarah hadis
9	Sintesis Konseptual	Menarik kesimpulan mengenai prinsip-prinsip sosial dalam hadis yang berkontribusi pada stabilitas masyarakat	Hasil sintesis digunakan untuk menjelaskan konsep stabilitas sosial dalam perspektif hadis

Metode yang digunakan dalam pengumpulan hadis yang relevan dalam penelitian ini adalah metode *takhrij al-hadith* secara online dan **penelusuran tematik berbasis kata kunci**. Metode *takhrij al-hadith* digunakan untuk melacak keberadaan hadis dalam berbagai kitab sumber hadis yang otoritatif, baik dalam kitab induk seperti koleksi hadis klasik maupun dalam kitab-kitab tematik. Melalui metode ini, peneliti mengidentifikasi sumber asli hadis, jalur periwayatan, serta kualitas hadis berdasarkan penilaian para ulama hadis. Dengan demikian, proses pengumpulan hadis tidak hanya berfokus pada

jumlah hadis yang ditemukan, tetapi juga mempertimbangkan validitas dan otoritas sumber hadis tersebut³⁴.

Selanjutnya, hadis-hadis yang telah ditemukan kemudian diseleksi berdasarkan tingkat relevansinya dengan tema penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan identifikasi terhadap kandungan makna hadis serta keterkaitannya dengan konsep kerentanan sosial dan stabilitas masyarakat. Hadis-hadis yang memiliki hubungan langsung dengan tema penelitian dikumpulkan sebagai data utama, sementara hadis yang memiliki hubungan tidak langsung digunakan sebagai data pendukung dalam analisis. Dengan langkah tersebut, proses pengumpulan hadis menjadi lebih sistematis dan terarah sesuai dengan kebutuhan penelitian tematik.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kontekstual terhadap hadis-hadis yang telah dihimpun, dengan tujuan memahami makna dan pesan sosial yang terkandung di dalamnya secara lebih komprehensif. Analisis kontekstual dilakukan dengan memperhatikan latar belakang kemunculan hadis (*asbāb al-wurūd*), kondisi sosial masyarakat pada masa Nabi, serta keterkaitan hadis dengan prinsip-prinsip umum ajaran Islam.³⁵

Selain itu, teknik analisis dalam penelitian ini juga diarahkan pada upaya menarik nilai-nilai sosial yang terkandung dalam hadis. Setelah hadis dianalisis secara kontekstual, peneliti mengidentifikasi prinsip-prinsip etika sosial yang dapat diturunkan dari teks hadis, seperti nilai solidaritas, kepedulian terhadap kelompok rentan, keadilan sosial, persaudaraan, serta tanggung jawab kolektif dalam menjaga stabilitas masyarakat.³⁶ Nilai-nilai tersebut kemudian disintesis untuk membangun kerangka pemahaman mengenai bagaimana ajaran Nabi memberikan panduan dalam menghadapi kerentanan sosial dan dalam menciptakan harmoni serta stabilitas sosial di tengah masyarakat.³⁷ Dengan demikian, analisis tidak berhenti pada pemaknaan teks hadis, tetapi juga menghasilkan formulasi nilai-nilai sosial yang relevan bagi kehidupan masyarakat kontemporer.³⁸

³⁴ Shabri Shaleh Ade Jamaruddin &, *Takhrij Hadis: Jalan Manual Dan Digital* (Riau: Indragiri dot com, 2018); Muhammad Mustafa Azami, *Metodologi Kritik Hadis*, ed. A. Yamin, Terjemah (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996); M. Isa H A Salam Bustamin, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2004).

³⁵ Zakiyan Rifqa, "Asbāb Al-Wurūd Dan Double Movement: Menghidupkan Eksistensi Hadis Di Era Modern," *Journal of Hadith Studies* 5, no. 1 (2022): 1–11, <https://doi.org/10.32506/johs.v5i1-01>.

³⁶ Ummi K Hasibuan and Hafizzullah Hafizzullah, "Hadis Tentang Wanita Menjadi Pemimpin: Menelisik Antara Pemahaman Tekstual Dan Kontekstual Perspektif M. Syuhudi Ismail," *Khazanah Theologia* 3, no. 2 (2021): 81–92, <https://doi.org/10.15575/kt.v3i2.11023>.

³⁷ Aliyya S Raffi'u and Faridi Faridi, "Pengintegrasian Ilmu-Ilmu Sosial Dengan Hadis Nabi," *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 5, no. 2 (2023): 138, <https://doi.org/10.24235/jshn.v5i2.16692>.

³⁸ Puji Laksono, "Peran Pesantren Dalam Mencegah Fundamentalisme-Radikalisme Agama (Studi Kualitatif Di Pesantren Nurul Ummah Desa Kembang Belor Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto)*," *Asketik* 1, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.30762/ask.v1i2.521>.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Kerentanan Sosial dalam Masyarakat Kontemporer

Kerawanan sosial dapat dipandang sebagai kerentanan kolaboratif suatu komunitas terhadap gangguan eksternal maupun internal yang berpotensi mengganggu kesejahteraan, kohesi, dan kemampuan adaptasi. Dalam kerangka sosiologis modern, kerawanan sosial mencakup ketidaksetaraan pendapatan, akses layanan yang tidak merata, serta ketahanan komunitas yang menurun ketika terjadi gangguan ekonomi, bencana, atau krisis kesehatan. Konsep ini sejalan dengan pemikiran bahwa dinamika sosial tidak hanya dipicu oleh faktor ekonomi semata, melainkan juga oleh struktur institusional, budaya, dan jaringan sosial yang membentuk kemampuan kelompok untuk mencegah, merespons, dan pulih dari tekanan sosial. Studi-teori kontemporer menegaskan bahwa kemunculan kerawanan bersifat multidimensional, meliputi aspek materi, kesehatan, pendidikan, serta keamanan sosial, sehingga penilaian kerawanan memerlukan kerangka ukuran yang holistik dan lintas sektor.³⁹

Faktor penyebab kerawanan sosial bersumber dari kombinasi dinamika global dan lokal. Secara global, volatilitas ekonomi, ketidakpastian geopolitik, perubahan iklim, serta kemajuan teknologi dapat memperburuk ketimpangan pendapatan dan akses sumber daya, sehingga meningkatkan eksposur kelompok rentan terhadap risiko sosial (misalnya kemiskinan, pengangguran, atau krisis kesehatan).⁴⁰ Secara lokal, faktor-faktor seperti kualitas institusi, governance, kemiskinan struktural, diskriminasi, serta kurangnya jaminan sosial memperkuat kerentanan kelompok tertentu dalam komunitas. Penelitian tentang kohesi sosial dan stabilitas komunitas menunjukkan bahwa jaringan sosial yang kuat, keadilan institusional, dan akuntabilitas publik berperan sebagai pelindung utama terhadap percepatan kerawanan saat terjadi guncangan eksternal.⁴¹ Dalam konteks urban maupun rural, dinamika urbanisasi, migrasi, serta perbedaan akses layanan publik memperparah atau memperkecil tingkat kerawanan tergantung bagaimana kebijakan publik mengaddress isu-isu tersebut.⁴²

³⁹ Каира Ю Владимирович and Junjie Liu, "Communicative Role of Traditional Values in Maintaining the Social Stability of Chinese Society," *Communicology* 11, no. 3 (2023): 111–21, <https://doi.org/10.21453/2311-3065-2023-11-3-111-121>.

⁴⁰ Evgeniy Bryndin, "Development of Living Floor Spaces on the Basis of Ecological Economic and Social Programs," *Resources and Environmental Economics* 1, no. 1 (2018): 1–8, <https://doi.org/10.25082/ree.2018.01.001>.

⁴¹ المجلة "محمد ا. إ. عبدالحميد," "محددات الاستقرار الاجتماعي بالمجتمعات الريفية الجديدة بمحافظة الوادي الجديد and نوران م. حسين," *العربية للعلوم الزراعية* 3, no. 8 (2020): 49–80, <https://doi.org/10.21608/asajs.2020.119552>.

⁴² Tatiana Focşa and Roman Rarancean, "The Role of Religious Institutions in Preserving Family Values in Modern Society," 2025, 479–82, <https://doi.org/10.54481/pcss2025.54>.

Dampak kerawanan sosial terhadap stabilitas sosial terlihat pada potensi terganggunya kepercayaan publik, meningkatnya konflik sosial, serta melemahnya solidaritas komunitas. Ketika kerawanan meningkat, risiko fragmentasi sosial, mobilisasi spontan, dan ketidakpastian ekonomi dapat mengikis kohesi sosial, memperbesar gap antargolongan, serta menurunkan kapasitas komunitas untuk bangkit dari krisis. Secara empiris, literatur menunjukkan bahwa resilience sosial — yaitu kemampuan komunitas untuk menahan, mengubah, dan pulih dari tekanan—tergantung pada modal sosial, institusional governance yang inklusif, serta akses yang adil terhadap peluang ekonomi dan layanan dasar.⁴³

B. Ajaran Nabi tentang Solidaritas Sosial

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو سَعِيدٍ الْأَشْجِيُّ قَالَا
حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُونَ كَرَجُلٍ وَاحِدٍ إِنْ أَشْتَكَى رَأْسَهُ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالْحُمَى وَالسَّهَرِ

Orang-orang beriman itu seperti satu orang (satu tubuh); apabila kepalanya sakit, maka seluruh tubuh ikut merasakan demam dan tidak dapat tidur.⁴⁴

Dalam melacak hadis tersebut, peneliti menggunakan tiga kata di awal hadis dan hasilnya adalah bahwa hadis tersebut dapat ditemukan di 10 referensi. Dan dalam pembahasan ini, peneliti menampilkan redaksi hadis yang terdapat dalam kitab sahih muslim. Makna dari ungkapan ini adalah bahwa kaum beriman memiliki keterikatan yang kuat dalam rasa kepedulian dan solidaritas. Ketika salah satu anggota masyarakat mengalami kesulitan atau penderitaan, maka anggota yang lain seharusnya turut merasakan kepedihan tersebut dan terdorong untuk memberikan bantuan serta dukungan. Hadis ini menegaskan pentingnya empati, kepedulian sosial, dan persatuan dalam kehidupan masyarakat.

Teks hadis lain menjelaskan makna hadis tentang hubungan sosial kaum mukmin yang digambarkan melalui tiga konsep utama: *tarāḥum* (saling menyayangi), *tawādud* (saling mencintai), dan *ta'āṭuf* (saling berempati). Penjelasan ulama seperti Ibn Abī Jamrah menunjukkan bahwa meskipun ketiga istilah tersebut tampak serupa, masing-masing memiliki nuansa makna yang berbeda. *Tarāḥum* merujuk pada sikap saling mengasahi yang lahir dari ikatan iman, bukan karena kepentingan lain. *Tawādud* berarti membangun dan memperkuat rasa cinta melalui interaksi sosial seperti saling mengunjungi dan memberi hadiah. Sementara itu, *ta'āṭuf* menunjukkan empati mendalam terhadap kondisi orang lain. Ketiga nilai ini

⁴³ Marta Juza, "After Late Modernity: Possible Scenarios for Future Social Changes," *Studia Humanistyczne Agh* 18, no. 3 (2019): 7–22, <https://doi.org/10.7494/human.2019.18.3.7>.

⁴⁴ Hajjaj Ibn al Muslim, *Sahih Muslim* (Riyadh: Dar al Tayyibah, 2006).

bersama-sama membentuk fondasi solidaritas dan kohesi sosial dalam masyarakat Muslim⁴⁵.

Ajaran Nabi Muhammad mengenai solidaritas sosial (*social solidarity*) merupakan fondasi penting dalam pembentukan masyarakat yang stabil dan harmonis, karena hubungan antarindividu dalam komunitas Muslim diimbui kasih sayang, kepedulian, dan tolong-menolong.⁴⁶ Hadis-hadis yang menekankan persaudaraan dan empati menunjukkan bahwa kehidupan sosial Islam bersifat kebersamaan, bukan sekadar hubungan individual, sehingga nilai-nilai seperti tolong-menolong, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama menjadi pedoman perilaku kolektif⁴⁷. Secara kontekstual, konsep solidaritas ini juga dapat dilihat melalui praktik budaya lokal yang menguatkan ikatan sosial dan kerja sama antarwarga, yang merupakan manifestasi nyata dari prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan bermasyarakat.⁴⁸

Makna utama hadis tentang solidaritas adalah bahwa sebuah komunitas beriman tidak dapat dipisahkan secara moral dari sesama anggotanya; penderitaan satu individu seharusnya menjadi perhatian bersama dan mendorong tindakan nyata seperti berbagi sumber daya, saling melindungi, dan saling mendukung dalam menghadapi krisis.⁴⁹ Empati dan kohesi sosial terbentuk ketika anggota komunitas merasakan kesulitan sesama, sehingga solidaritas tidak hanya berhenti pada sikap batin, tetapi terwujud dalam praktik sosial yang inklusif dan adil (misalnya dukungan terhadap kelompok rentan dan peningkatan solidaritas antar kelompok).⁵⁰

Ajaran hadis tentang solidaritas sosial menegaskan perlunya mekanisme dukungan sosial yang inklusif, transparan, dan akuntabel, untuk menjaga stabilitas ekonomi dan sosial di masa krisis. Nilai-nilai seperti keadilan sosial, amanah, dan

⁴⁵ Ibn Hajar Al Asqalani, *Fath Al Bari Syarh Sahih Al Bukhari, Vol 10*, (Dar al Rayyan Litturas, 1986).453

⁴⁶ Bagas P Ramadani, Purwidiyanto Purwidiyanto, and Rizki Amrillah, "Konstruksi Nilai Pendidikan Sosial Dalam Surah Al-Ma'un," *Alacrity Journal of Education*, 2024, 175–87, <https://doi.org/10.52121/alacrity.v4i2.293>.

⁴⁷ Fitri Purnamasari, "Good Zakat Governance: Adaptasi Prinsip Good Corporate Governance Dalam Pengelolaan Lembaga Zakat," *Ziswaf* 2, no. 2 (2024): 181–95, <https://doi.org/10.69948/ziswaf.29>.

⁴⁸ Hoiril Sabariman and Anik Susanti, "Kerentanan Sosial Ekonomi Dan Resiliensi Keluarga Petani Miskin Selama Pandemi COVID-19: Kasus Dari Madura," *BJSS* 1, no. 01 (2021): 1–13, <https://doi.org/10.21776/ub.bjss.2021.001.01.1>.

⁴⁹ Huswatun Hasanah and Taufik Hidayatulloh, "Keadilan Sosial Di Indonesia Ditinjau Dalam Perspektif Nurcholish Madjid," *Jurnal Ilmiah Falsafah Jurnal Kajian Filsafat Teologi Dan Humaniora* 10, no. 2 (2024): 76–94, <https://doi.org/10.37567/jif.v10i2.2819>.

⁵⁰ Nadia E Yunara and Sisca D Andini, "Peran HIPPUN Dalam Memperkuat Ikatan Sosial Masyarakat Di Desa Giham Sukamaju, Kabupaten Lampung Barat," *Punyimbang* 5, no. 2 (2025): 51–67, <https://doi.org/10.23960/punyimbang.v5i2.289>.

kepedulian terhadap sesama dapat diwujudkan melalui program-program bagi hasil, zakat, dan inisiatif komunitas yang memperkuat modal sosial serta kapasitas adaptif komunitas terhadap risiko sosial dan ekonomi.⁵¹

C. Perlindungan terhadap Kelompok Rentan dalam Hadis

حدثنا محمد بن كثير قال : أخبرنا سفيان عن عبد الملك بن أبي بشير عن عبد الله بن المساور قال : سمعت ابن عباس يخبر ابن الزبير يقول : سمعت النبي صلى الله عليه وسلم يقول " : ليس المؤمن الذي يشبع وجاره جائع .

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsir, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari 'Abd al-Malik bin Abi Basyir dari 'Abdullah bin al-Miswar, ia berkata: Aku mendengar Ibnu 'Abbas menyampaikan kepada Ibnu az-Zubair, ia berkata: Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda: 'Bukanlah seorang mukmin yang (sempurna imannya) orang yang kenyang sementara tetangganya kelaparan.⁵²

Dalam melacak hadis tersebut, peneliti menggunakan tiga kata *المؤمن الذي يشبع* dan hasilnya adalah bahwa hadis tersebut dapat ditemukan di 68 referensi dan yang digunakan dalam kajian ini adalah teks hadis yang ada dalam kitab *Adab Al Mufrad* karya Imam Al Bukhari. Hadis ini menegaskan dimensi sosial dalam ajaran Islam, yaitu bahwa keimanan tidak hanya diukur dari ibadah personal, tetapi juga dari kepedulian terhadap kondisi orang lain di sekitarnya, khususnya tetangga yang sedang mengalami kesulitan. Prinsip ini menunjukkan bahwa solidaritas sosial dan kepedulian terhadap kelompok rentan merupakan bagian integral dari etika keimanan dalam Islam.

Perlindungan terhadap kelompok rentan merupakan tema penting dalam ajaran Nabi Muhammad yang terepresentasi dalam hadis-hadis mengenai fakir miskin, anak yatim, tetangga membutuhkan, dan kelompok lemah secara sosial, sebagai bagian dari etika sosial Islam.⁵³ Hadis-hadis tersebut menegaskan bahwa umat Islam memiliki tanggung jawab moral kolektif untuk membantu dan melindungi sesama, tidak hanya secara material tetapi juga secara spiritual, sebagai ekspresi kasih sayang, empati, dan solidaritas sosial.⁵⁴ Perhatian terhadap fakir

⁵¹ Ana Fergina, Hasaruddin Hasaruddin, and Syamzan Syukur, "Islam-Yahudi: Bisakah Berdamai?," *Jurnal Alwatzikhoebillah Kajian Islam Pendidikan Ekonomi Humaniora* 10, no. 2 (2024): 285–96, <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v10i2.2420>.

⁵² Muhammad Ibn ismail Al Bukhari Al Ja'fi, *Al Adab Al Mufrad* (Maktabah Al Maarif, 1998). 61

⁵³ Haeruddin Haeruddin, "Marginalized Groups in the Qur'an: A Thematic Study of the Divine Perspective of Social Justice," *Jurnal Adabiyah* 25, no. 2 (2025): 520–36, <https://doi.org/10.24252/jad.v25i2a14>.

⁵⁴ Rosearistavia Yuniarti, Syamsul Hilal, and Muhammad I Fasa, "Pendistribusian Zakat Produktif Dalam Mensejahterakan Mustahik Atas Dana Zakat Yang Dikelola Baznas Provinsi Lampung," *Eksisbank*

miskin serta anak yatim tidak hanya dipandang sebagai kewajiban sosial, tetapi juga sebagai bagian dari implementasi maqāsid syariah yang menekankan keadilan dan kesejahteraan umum.⁵⁵

Ajaran hadis tentang perlindungan kelompok rentan memberikan dasar normatif bagi kebijakan publik yang menitikberatkan keadilan sosial, perlindungan hak-hak anak, serta perlindungan terhadap tetangga dan komunitas rentan antarwarga. Nilai-nilai seperti kasih sayang, amanah, dan keadilan dapat diimplementasikan lewat program-program sosial berbasis komunitas, termasuk zakat produktif, bantuan sosial berbasis komoditas, dan kemitraan antara lembaga keagamaan dengan pemerintah untuk meningkatkan perlindungan sosial secara luas.⁵⁶

D. Peran Etika Profetik dalam Memperkuat Stabilitas Sosial

Etika profetik yang diajarkan oleh Nabi Muhammad memiliki peran penting dalam memperkuat stabilitas sosial dalam masyarakat. Melalui berbagai ajaran dan teladan beliau, terbentuk seperangkat nilai moral yang menjadi fondasi kehidupan sosial yang harmonis. Nilai solidaritas sosial mendorong individu untuk saling mendukung dan merasakan penderitaan sesama sebagai bagian dari tanggung jawab kolektif. Prinsip keadilan ekonomi menegaskan pentingnya distribusi kesejahteraan yang lebih adil melalui praktik seperti sedekah, zakat, dan bantuan kepada kelompok yang membutuhkan. Sementara itu, kepedulian sosial tercermin dalam perhatian terhadap fakir miskin, anak yatim, tetangga, serta kelompok lemah lainnya, sehingga tidak ada anggota masyarakat yang terabaikan. Keseluruhan nilai tersebut pada akhirnya membentuk tanggung jawab moral masyarakat, di mana setiap individu didorong untuk berperan aktif dalam menjaga keseimbangan sosial, memperkuat hubungan antaranggota masyarakat, dan menciptakan kondisi kehidupan yang stabil serta berkeadilan.

Tanggung jawab moral masyarakat dalam ajaran Nabi mencakup partisipasi aktif dalam menjaga kesejahteraan bersama melalui tindakan nyata—menjaga hak tetangga, berkomunikasi secara etis, dan berkontribusi pada pembangunan sosial-ekonomi yang adil. Norma-norma tersebut membentuk dasar bagi kebijakan publik yang berfokus pada akuntabilitas, transparansi, dan partisipasi publik, serta mendorong inovasi dalam produk layanan sosial berbasis prinsip keadilan dan

Ekonomi Syariah Dan Bisnis Perbankan 7, no. 2 (2023): 244–52, <https://doi.org/10.37726/ee.v7i2.879>.

⁵⁵ Shofa F Rindjani and Rahmini Hadi, "The Utilization Optimizing of Productive Zakat InImplementation Sustainable Development Goals to Improve Mustahik's Welfare," *Social Science Studies* 2, no. 5 (2022): 368–86, <https://doi.org/10.47153/sss25.4282022>.

⁵⁶ Eri Hariyanto and Muhammad A Junaidi, "Sinergi Pengelolaan Zakat Dan Program Bantuan Sosial Pemerintah Untuk Mereduksi Kemiskinan," *Jurnal BPPK Badan Pendidikan Dan Pelatihan Keuangan* 16, no. 2 (2023): 13–31, <https://doi.org/10.48108/jurnalbppk.v16i2.785>.

kepedulian sosial. Literatur mensinyalir bahwa integrasi antara nilai hadis dan praktik modern (pendidikan akhlak, tata kelola sosial, etika komunikasi) dapat memperkuat lingkungan kebijakan yang inklusif, mengurangi kesenjangan, dan meningkatkan stabilitas sosial dalam konteks global yang dinamis. Meskipun demikian, tantangan implementasi tetap ada, khususnya bagaimana menerjemahkan ajaran moral menjadi kebijakan nyata yang efektif di berbagai sistem politik dan ekonomi, sehingga diperlukan kerangka analitis yang multidisipliner dan responsif terhadap konteks lokal.⁵⁷

Penggalan ini menegaskan bahwa ajaran Nabi tentang perlindungan kelompok rentan, solidaritas, keadilan ekonomi, dan tanggung jawab sosial membentuk fondasi bagi stabilitas sosial dalam masyarakat Muslim kontemporer. Integrasi antara hadis dengan kebijakan publik, praktik komunitas, dan literasi etika digital berpotensi meningkatkan kesejahteraan bersama dan ketahanan sosial—namun memerlukan kajian kontekstual yang teliti untuk memastikan relevansi dan efektivitasnya di berbagai konteks budaya dan ekonomi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep kerentanan sosial dalam perspektif hadis Nabi berkaitan erat dengan upaya menjaga keseimbangan dan stabilitas kehidupan masyarakat. Melalui pendekatan penelitian kepustakaan dengan metode hadis tematik (*maudhu'i*), berbagai hadis yang berkaitan dengan solidaritas sosial, perlindungan terhadap kelompok rentan, serta etika sosial Nabi dihimpun dan dianalisis secara kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ajaran Nabi menekankan pentingnya solidaritas sosial, empati, serta kohesi masyarakat sebagai dasar terciptanya kehidupan sosial yang harmonis. Hadis-hadis Nabi juga memberikan perhatian khusus terhadap perlindungan kelompok rentan seperti fakir miskin, anak yatim, tetangga, dan orang-orang yang lemah, yang mencerminkan prinsip keadilan ekonomi dan kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut membentuk etika profetik yang mendorong tanggung jawab moral kolektif dalam masyarakat. Dengan demikian, ajaran hadis tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga sebagai landasan normatif dalam memperkuat stabilitas sosial serta merespons berbagai bentuk kerentanan sosial dalam masyarakat kontemporer.

REFERENCES

- Abbas Sofwan Matlail Fajar. "Perspektif Ibnu Khaldun Tentang Perubahan Sosial." *SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-I* 6, no. 1 (2019): 1–12. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i1.10460>.
- Ade Jamaruddin &, Shabri Shaleh. *Takbrij Hadis: Jalan Manual Dan Digital*. Riau: Indragiri dot com, 2018.

⁵⁷ Purnamasari, "Good Zakat Governance: Adaptasi Prinsip Good Corporate Governance Dalam Pengelolaan Lembaga Zakat."

- Adnan, Afton Z. “Etika Kerja Sama Usaha Perspektif Hadis Nabi SAW: Studi Kualitatif Terhadap Praktik Bagi Hasil Dalam Ekonomi Syariah Kontemporer.” *Al Yasini Jurnal Keislaman Sosial Hukum Dan Pendidikan* 11, no. 01 (2026): 63. <https://doi.org/10.55102/alyasini.v11i01.7217>.
- Almoharby, Darwish. “The Current World Business Meltdown: Islamic Religion as a Regulator.” *Humanomics* 27, no. 2 (2011): 97–108. <https://doi.org/10.1108/08288661111135108>.
- Amalia, Lilia U, Benny Alidasril, and Ellya Roza. “Transformasi Sosial Madinah Sebagai Pusat Peradaban Islam Awal: Kajian Historis Terhadap Fondasi Masyarakat Islam.” *J. Alz* 3, no. 3 (2025): 1583–95. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i3.1322>.
- Ananda, Gita. “Etika Bermedia Sosial Dalam Perspektif Pendidikan Islam: Analisis Literatur Qur’an, Hadis, Dan Pemikiran Ulama.” *Qouba Jurnal Pendidikan* 2, no. 2 (2025): 434–40. <https://doi.org/10.61104/qb.v2i2.594>.
- AYZZARO’, ARRINDA L. “Comparative Analysis of Islamic Ethical Principles and International Humanitarian Norms in Modern Contexts.” *Imtiyaz Jurnal Ilmu Keislaman* 9, no. 4 (2025): 823–39. <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v9i4.2728>.
- Bryndin, Evgeniy. “Development of Living Floor Spaces on the Basis of Ecological Economic and Social Programs.” *Resources and Environmental Economics* 1, no. 1 (2018): 1–8. <https://doi.org/10.25082/ree.2018.01.001>.
- Bustamin, M. Isa H A Salam. *Metodologi Kritik Hadis*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2004.
- Cemara, Ade R, Radif K Rusli, and Helmia T Adri. “Implementasi Pendidikan Karakter Di Satit Phatnawitya School.” *Karimahtauhid* 4, no. 1 (2025): 821–45. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v4i1.17203>.
- Djufri, Andi T. “ETIKA DAN AKHLAK DALAM HADIS (Kajian Tematik Untuk Generasi Milenial).” *Jurnal Andi Djemma Jurnal Pendidikan* 8, no. 2 (2025): 144–50. <https://doi.org/10.35914/jad.v8i2.3091>.
- Febrian, Angga, Uswatun Hasanah, and Almunadi. “Larangan Tajassus Dalam Perspektif Hadis.” *Syntax Literate Jurnal Ilmiah Indonesia* 9, no. 12 (2024): 7467–75. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i12.52261>.
- Fergina, Ana, Hasaruddin Hasaruddin, and Syamzan Syukur. “Islam-Yahudi: Bisakah Berdamai?” *Jurnal Alwatzikhoebillah Kajian Islam Pendidikan Ekonomi Humaniora* 10, no. 2 (2024): 285–96. <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v10i2.2420>.
- Focşa, Tatiana, and Roman Rarancean. “The Role of Religious Institutions in Preserving Family Values in Modern Society,” 2025, 479–82. <https://doi.org/10.54481/pcss2025.54>.
- Ghafran, Chaudhry, and Sofia Yasmin. “Ethical Governance: Insight From the Islamic Perspective and an Empirical Enquiry.” *Journal of Business Ethics* 167, no. 3 (2019): 513–33. <https://doi.org/10.1007/s10551-019-04170-3>.
- Haeruddin, Haeruddin. “Marginalized Groups in the Qur’an: A Thematic Study of the Divine Perspective of Social Justice.” *Jurnal Adabiyah* 25, no. 2 (2025): 520–36. <https://doi.org/10.24252/jad.v25i2a14>.
- Hafidz, Jawade, Muhammad D Saktiawan, Agus P Wiranto, Aditya Noviyansyah, and Ahmed K

Osman. "Contemporary Legal Accountability Reform in Public Procurement: A Framework Integrating Ethical Norms and Anti-Corruption Mechanisms." *Milrev Metro Islamic Law Review* 4, no. 1 (2025): 517–38. <https://doi.org/10.32332/milrev.v4i1.10664>.

Hajjaj Ibn al Muslim. *Sabih Muslim*. Riyadh: Dar al Tayyibah, 2006.

Hariyanto, Eri, and Muhammad A Junaidi. "Sinergi Pengelolaan Zakat Dan Program Bantuan Sosial Pemerintah Untuk Mereduksi Kemiskinan." *Jurnal BPPK Badan Pendidikan Dan Pelatihan Keuangan* 16, no. 2 (2023): 13–31. <https://doi.org/10.48108/jurnalbppk.v16i2.785>.

Hasanah, Huswatun, and Taufik Hidayatulloh. "Keadilan Sosial Di Indonesia Ditinjau Dalam Perspektif Nurcholish Madjid." *Jurnal Ilmiah Falsafah Jurnal Kajian Filsafat Teologi Dan Humaniora* 10, no. 2 (2024): 76–94. <https://doi.org/10.37567/jif.v10i2.2819>.

Hasibuan, Ummi K, and Hafizzullah Hafizzullah. "Hadis Tentang Wanita Menjadi Pemimpin: Menelisik Antara Pemahaman Tekstual Dan Kontekstual Perspektif M. Syuhudi Ismail." *Kbazzanab Theologia* 3, no. 2 (2021): 81–92. <https://doi.org/10.15575/kt.v3i2.11023>.

Ibn Hajar Al Asqolani. *Fath Al Bari Syarh Sabih Al Bukhari*. Dar al Rayyan Litturas, 1986.

Ibrahim, Abdulrazaq S, and Tawa S Tijjani. "The Ethical Compass of Islamic Corporate Social Responsibility: A Path to Sustainable Impact," 2024. <https://doi.org/10.5772/intechopen.1005405>.

Ibrahim, Molina, Shahidullah Islam, Okundaye Zohriah, and Menezes Azid. "Addressing Contemporary Ethical and Moral Issues Through Islamic Education." *Jois* 1, no. 1 (2024): 36–51. <https://doi.org/10.35335/kbbzar83>.

Ikhwan, Muhammad. "Model Kepemimpinan Yang Diharapkan Oleh Rakyat Menurut Al-Quran Dan Sunah Nabi Di Kabupaten Rokan Hulu." *Qayid Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2025): 434–40. <https://doi.org/10.61104/qd.v1i2.716>.

Juza, Marta. "After Late Modernity: Possible Scenarios for Future Social Changes." *Studia Humanistyczne Agh* 18, no. 3 (2019): 7–22. <https://doi.org/10.7494/human.2019.18.3.7>.

Laksono, Puji. "Peran Pesantren Dalam Mencegah Fundamentalisme-Radikalisme Agama (Studi Kualitatif Di Pesantren Nurul Ummah Desa Kembang Belor Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto)*." *Asketik* 1, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.30762/ask.v1i2.521>.

Latifah, Nor. "Dari Lisan Ke Akhlak : Revitalisasi Hadits Nabi SAW Mengubah Cara Kita Berinteraksi Dalam Berkomunikasi Digital." *Indonesian Journal of Education* 2, no. 3 (2025): 65–69. <https://doi.org/10.71417/ije.v2i3.1333>.

Levi, Thursica K. "Incremental Transformations: Education for Resiliency in Post-War Sri Lanka." *Education Sciences* 9, no. 1 (2019): 11. <https://doi.org/10.3390/educsci9010011>.

Mansour, Walid, Khoutem B Jedidia, and Jihed Majdoub. "How Ethical Is Islamic Banking in the Light of the Objectives of Islamic Law?" *Journal of Religious Ethics* 43, no. 1 (2015): 51–77. <https://doi.org/10.1111/jore.12086>.

Maulayati, Neneng, Muhammad Alif, and Repa H Lisalam. "Hadis Tentang Akhlak Dan Kebajikan: Sebuah Analisis Etnografi Menggunakan Metode Spradley." *Al-Mubith Jurnal Ilmu Qur an Dan Hadits* 4, no. 2 (2025): 416. <https://doi.org/10.35931/am.v4i2.5442>.

- Mohsin, Magda I A. “MITIGATING INFLATION VIA ISLAMIC FINANCE & ISLAMIC SOCIAL FINANCE.” *IIECONS*, 2023, 765–77. <https://doi.org/10.33102/iecons.v10i1.91>.
- Muhammad Ibn ismail Al Bukhari Al Ja’fi. *Al Adab Al Mufrad*. Maktabah Al Maarif, 1998.
- Muhammad Mustafa Azami. *Metodologi Kritik Hadis*. Edited by A. Yamin. Terjemah. Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.
- Mutmainah, Ina, and Annisa Apriliantika. “The Mediating Effect of Islamic Ethical Identity Disclosure on Financial Performance.” *Asian Journal of Islamic Management (Ajim)*, 2023, 69–82. <https://doi.org/10.20885/ajim.vol5.iss1.art5>.
- Nafisah, Lailiyatun. “Jejak Penulisan Hadis Di Mesir Abad Ke 2-3 H (Kajian Terhadap Kitab Musnad at- Thahawi).” *Tabdis Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 12, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.24252/tahdis.v12i2.23077>.
- Najmuddin, Muhammad, and Kamaluddin Tajibu. “Avoiding Fitnah: A Review of Islamic Communication Ethics.” *Palakka Media and Islamic Communication* 4, no. 1 (2023): 15–24. <https://doi.org/10.30863/palakka.v4i1.5081>.
- Nasution, Hasbi A. “Pendekatan Multidisipliner Dalam Studi Hadis Dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Ekonomi Syariah Modern.” *Riggs Journal of Artificial Intelligence and Digital Business* 4, no. 4 (2026): 11132–40. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.5039>.
- Nur’ain, Siti, and Surya Sukti. “Pemikiran Al-Ghazali Dan Al-Qardhawi Tentang Etika Bisnis Dalam Islam.” *Mutlaqah Jurnal Kajian Ekonomi Syariah* 5, no. 2 (2025): 59–67. <https://doi.org/10.30743/mutlaqah.v5i2.10572>.
- Nurjanah, Nurjanah, Darmawanita Darmawanita, and Masronia Masronia. “Etika Bermedia Sosial Dalam Islam: Panduan Sikap Muslim Di Dunia Digital.” *Joecy Journal* 4, no. 2 (2024): 24–30. <https://doi.org/10.31004/joecy.v4i2.127>.
- Oktarina, Ani, and Muhammad A Suryadilaga. “Pendidikan Seks Usia Dini Dalam Kajian Hadis.” *Riwayah Jurnal Studi Hadis* 6, no. 2 (2020): 361. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v6i2.7615>.
- Purnamasari, Fitri. “Good Zakat Governance: Adaptasi Prinsip Good Corporate Governance Dalam Pengelolaan Lembaga Zakat.” *Ziswaf* 2, no. 2 (2024): 181–95. <https://doi.org/10.69948/ziswaf.29>.
- Raffi’u, Aliyya S, and Faridi Faridi. “Pengintegrasian Ilmu-Ilmu Sosial Dengan Hadis Nabi.” *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 5, no. 2 (2023): 138. <https://doi.org/10.24235/jshn.v5i2.16692>.
- Rahmah, Mamluatur. “The Double Movement Method From the Perspective of Fazlur Rahman (A Study of Misogynistic Hadiths and Their Implications).” *Setara Jurnal Studi Gender Dan Anak* 7, no. 01 (2025): 99–123. <https://doi.org/10.32332/jsga.v7i01.9960>.
- Ramadani, Bagas P, Purwidiyanto Purwidiyanto, and Rizki Amrillah. “Konstruksi Nilai Pendidikan Sosial Dalam Surah Al-Ma’un.” *Alacrity Journal of Education*, 2024, 175–87. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v4i2.293>.
- Rane, Halim, Adis Duderija, Riyad H Rahimullah, Paul Mitchell, Jessica Mamone, and Shane Satterley. “Islam in Australia: A National Survey of Muslim Australian Citizens and Permanent Residents.” *Religions* 11, no. 8 (2020): 419. <https://doi.org/10.3390/rel11080419>.

- Rawanita, Mesi, and Warul Walidin. "Kebenaran Pragmatik Dalam Perspektif Islam: Analisis Aksiologi Terhadap Nilai Dan Etika Kehidupan Sosial." *Bidayah Studi Ilmu-Ilmu Keislaman* 15, no. 1 (2025): 134–47. <https://doi.org/10.47498/bidayah.v15i1.3735>.
- Rifqa, Zakiyan. "Asbāb Al-Wurūd Dan Double Movement: Menghidupkan Eksistensi Hadis Di Era Modern." *Journal of Hadith Studies* 5, no. 1 (2022): 1–11. <https://doi.org/10.32506/johs.v5i1-01>.
- Rindjani, Shofa F, and Rahmini Hadi. "The Utilization Optimizing of Productive Zakat InImplementation Sustainable Development Goals to Improve Mustahik's Welfare." *Social Science Studies* 2, no. 5 (2022): 368–86. <https://doi.org/10.47153/sss25.4282022>.
- Rusdiana, Rusdiana. "Konsep Kewirausahaan Syariah: Analisis Teoritis Perspektif Ekonomi Islam." *Febi* 6, no. 02 (2025). <https://doi.org/10.58791/febi.v6i02.517>.
- Sabariman, Hoiril, and Anik Susanti. "Kerentanan Sosial Ekonomi Dan Resiliensi Keluarga Petani Miskin Selama Pandemi COVID-19: Kasus Dari Madura." *BJSJ* 1, no. 01 (2021): 1–13. <https://doi.org/10.21776/ub.bjss.2021.001.01.1>.
- Sakdiah, Halimatun. "Pendidikan Sosial Dan Lingkungan Dalam Perspektif Hadis: Implikasinya Terhadap Penguatan Persatuan Masyarakat." *Edu Society Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 3 (2025): 1251–62. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i3.2361>.
- Setiady, Dicky, and Romlah A Askar. "Reconceptualizing Islamic Student Well-Being Through Tarbawi Hadith: A Thematic Library-Based Analysis." *Al-Adabiyah Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 3 (2025): 280–92. <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v6i3.1137>.
- Sholihah, Hani. "Islamic Ecofeminism and the Future of Social Justice." *Ijtima'iyya Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 18, no. 2 (2025): 245–72. <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v18i2.28984>.
- Sugianto, Sugianto, and Nurlaila Harapan. "The Integration of Disclosure of Islamic Social Reporting (ISR) in Islamic Bank Financial Statements." *SHS Web of Conferences* 36 (2017): 11. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20173600011>.
- Sunusi, Suhardiman. "Pedoman Hidup Islam Dalam Bermasyarakat Dan Berbangsa." *Didaktik Jurnal Ilmiah PGSD Stkip Subang* 12, no. 02 (2026): 20–24. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i02.11411>.
- Tilt, Carol, and Nurliana M Rahin. "Building a Holistic Conceptual Framework of Corporate Social Reporting From an Islamic Perspective." *Asian Journal of Accounting Perspectives* 8, no. 1 (2015): 46–67. <https://doi.org/10.22452/ajap.vol8no1.4>.
- Yugo, Tri, and Dedih Surana. "Ihsan Dalam Tinjauan Aksiologi Filsafat Islam." *Tamadduna*, 2024, 1–20. <https://doi.org/10.29313/tamadduna.v1i2.4833>.
- Yunara, Nadia E, and Sisca D Andini. "Peran HIPPUN Dalam Memperkuat Ikatan Sosial Masyarakat Di Desa Giham Sukamaju, Kabupaten Lampung Barat." *Punyimbang* 5, no. 2 (2025): 51–67. <https://doi.org/10.23960/punyimbang.v5i2.289>.
- Yuniarti, Rosearistavia, Syamsul Hilal, and Muhammad I Fasa. "Pendistribusian Zakat Produktif Dalam Mensejahterakan Mustahik Atas Dana Zakat Yang Dikelola Baznas Provinsi Lampung." *Eksisbank Ekonomi Syariah Dan Bisnis Perbankan* 7, no. 2 (2023): 244–52. <https://doi.org/10.37726/ee.v7i2.879>.

Владимирович, Каира Ю, and Junjie Liu. “Communicative Role of Traditional Values in Maintaining the Social Stability of Chinese Society.” *Communicology* 11, no. 3 (2023): 111–21. <https://doi.org/10.21453/2311-3065-2023-11-3-111-121>.

محمد ا. ا. عبدالحميد. “محددات الاستقرار الاجتماعي بالمجتمعات الريفية الجديدة بمحافظة الوادي ,حسين, نوران م
3 المجلة العربية للعلوم الزراعية الجديدة, no. 8 (2020): 49–80.
<https://doi.org/10.21608/asajs.2020.119552>.

Website:

<https://apnews.com/article/world-bank-development-conflict-gdp-57c1f24ea6ca753e64870a7f882038d5> diakses pada 8 Mei 2026.

<https://www.theguardian.com/business/2025/jun/27/rising-poverty-in-conflict-zones-causes-a-billion-people-to-go-hungry?utm> diakses pada 8 Mei 2026.

<https://unu.edu/press-release/new-un-report-warns-global-social-crisis-driven-insecurity-inequality-and-distrust?utm> diakses pada 8 Mei 2026.